

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan umat manusia dalam melaksanakan komunikasi dari segi kualitas maupun kuantitas mengalami peningkatan pesat dari waktu ke waktu. Komunikasi merupakan transmisi dari satu orang ke orang lain dengan pengiriman ataupun penerimaannya yang spesifik. Awalnya, sistem komunikasi masih tradisional dengan mengandalkan burung merpati, asap api, mercusuar, ataupun pos berkuda. Ketika dunia telah mengenal mesin cetak, radio telegraf, maka model komunikasi telah berubah semakin cepat. Terlebih lagi setelah ada telepon, radio, televisi, teleks, *facsimile* (fax), hingga kini internet, masyarakat dunia dapat saling mengakses satu sama lain lebih cepat lagi.

Alternatif komunikasi masyarakat modern saat ini menyebabkan tuntutan manusia terhadap kebutuhan informasi semakin tinggi. Hal itu turut melahirkan kemajuan yang cukup signifikan dalam bidang teknologi. Peningkatan di bidang teknologi, informasi, serta komunikasi mengakibatkan dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang dan waktu. Seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi penting tentang fenomena kejadian di belahan dunia lain tanpa harus berada di tempat tersebut. Padahal untuk mencapai tempat itu memakan waktu bejam-jam, namun hanya dengan seperangkat komputer yang dimiliki konektivitas internet, informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik.

Internet (interconnection networking) merupakan jejaring komputer yang dapat menghubungkan suatu komputer atau jejaring komputer dengan jejaring komputer lain, sehingga dapat berkomunikasi atau berbagi data tanpa melihat jenis komputer itu sendiri.

Seperti yang diketahui internet merupakan bentuk konvergensi dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti komputer, televisi, radio, dan telepon (Bungin, 2006: 135).

Saat ini, media yang memiliki jejaring paling luas adalah internet, yang menghubungkan komputer-komputer pribadi paling sederhana hingga komputer-komputer super yang tercanggih. Layanan internet sangat beragam dan senantiasa berinovasi sesuai kebutuhan masyarakat. Misalnya *E-mail*, *file transfer protocol (FTP)*, dan *World Wide Web (WWW)*, *E-commerce*, *e-government*, *e-fax*, *e-office*, *e-cash*, *e-banking*, *SMS (short message service)*, *MMS (Multimedia Message Service)*, dan sebagainya. Jaringan internet menjadi media yang tercepat mengalami inovasi kesegala *link* serta teradaptif dengan kebutuhan masyarakat, sehingga hampir semua media dan kebutuhan masyarakat dapat di koneksikan ke dalam jaringan internet.

Media *online* adalah media yang dipilih oleh para jurnalis untuk mempublikasikan informasi yang telah didapatnya, juga menjadi media yang informasinya banyak dinanti oleh masyarakat. Sekecil apapun suatu pemberitaan yang telah disajikan didalam media *online* dan dikemas dengan menarik, maka akan menjadi informasi yang akan dibaca oleh masyarakat yang pada saat ini mayoritas terkena sindrom *online* dimana pun, kapan pun, dan dalam keadaan apapun. Seiring dengan perkembangannya, internet mampu melahirkan suatu jaringan baru yang biasa dikenal dengan sebutan media sosial. Media sosial atau dalam bahasa Inggris disebut *social media* adalah suatu media interaksi *online* yang meliputi blog, forum, aplikasi *chatting* sampai dengan jejaring sosial.

Belakangan ini, lebih dari jutaan orang sangat tertarik dengan salah satu jejaring pertemanan terbuka yang disebut *facebook*. Situs jejaring sosial yang muncul pada tahun 2004 ini mampu menarik perhatian dunia khususnya Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis dari sekian banyaknya media sosial (medsos) hanya ada beberapa medsos yang populer dikalangan masyarakat selain *facebook* diantaranya *twitter* dan *instagram*. Beberapa fitur yang

disajikan *twitter* dan *instagram* tidak kalah menarik dengan medsos populer lainnya, seperti dapat mempunyai *followers* lebih dari ratusan bahkan ribuan pengikut. Dari banyaknya keunggulan *twitter* dan *instagram* tentu saja medsos ini memiliki keterbatasan, seperti durasi dalam fitur yang disajikan *instagram* hanya satu menit, dan kapasitas fitur dalam *twitter* hanya dapat menulis 140 karakter. Sehingga disinilah penulis lebih tertarik dengan penyebaran *link* berita di *facebook* yang dapat menulis dengan *space* dan karakter perhuruf yang cukup leluasa yaitu dengan 420 hingga 63.206 karakter (Madcoms, 2009: 6).

Dari data yang didapat di *alexa.com* Pengguna aktif di *facebook* pada tahun 2015 mencapai 1,280,000,000 pengguna dan ada lebih dari 50 juta pengguna aktif *facebook* dari Indonesia. Di lihat dari segi usia pengguna aktif *facebook* di Indonesia mulai dari usia 13-19 tahun, pengguna perempuan 50%, dan laki-laki 50%, dari 26,000,000 pengguna. Selain itu usia 20-29 tahun, pengguna perempuan 40%, dan laki-laki 60% dari 35,000,000 pengguna. Sedangkan dari usia 30-39 tahun, pengguna perempuan 38%, dan laki-laki 62%, dari 12,000,000 pengguna. Dan yang Berusia 40-49 tahun, pengguna perempuan 39%, dan laki-laki 61%, dari 3,800,000 pengguna. Adapun rentan usia 50-59 tahun, pengguna perempuan 39%, dan laki-laki 61%, dari 1,000,000 pengguna. Namun usia 60 tahun keatas, pengguna perempuan 28%, dan pengguna laki-laki 72%, dari 1,520,000 pengguna. Total pengguna 79,000,000. Dari data tersebut pengguna terbanyak adalah usia 20-29 tahun dimana usia tersebut adalah usia mahasiswa (<http://alexa.com/> yang diakses pada 6 Desember 2016).

Mahasiswa adalah salah satu status sosial yang dimiliki seseorang yang sedang melaksanakan pendidikan di perguruan tinggi. Sikap kritis mahasiswa terhadap suatu fenomena dapat membuat perubahan sosial. Di era modern seperti ini mahasiswa memerlukan kecepatan internet dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan informasi, tak pelak mahasiswa memerlukan akses internet untuk mendapatkan informasi yang cepat di era modern ini, informasi yang cepat dapat di jumpai dari media sosial, salah satunya dari situs jejaring sosial

facebook, hampir setiap individu remaja memiliki akun *facebook*. Ini dikarenakan *facebook* memiliki peran signifikan dalam jalur berkomunikasi.

Sejak munculnya situs ini berbagai macam informasi dan berita dari setiap orang, kelompok, dan organisasi dapat dengan mudah menyebarkan sebuah berita atau informasi dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Sehingga banyak berita atau informasi dari jejaring sosial ini yang dianggap kebenarannya kurang akurat dan bahkan banyak di temukan berita bohong atau *hoax*, seperti banyaknya penyebaran *link* berita yang dilakukan oleh pengguna *facebook* tentang Aksi 411.

Aksi 411 merupakan aksi damai yang dilakukan umat muslim setelah aksi pada tanggal 14 Oktober dan sebelum aksi 2 Desember 2016 yang bertujuan menuntut kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) untuk diproses secara adil. Aksi yang dilakukan dengan orasi yang berpusat di depan Istana Negara (news.okezone.com/ yang diakses pada 6 Desember 2016). Selain banyaknya penyebaran berita Aksi 411 yang belum lama ini sempat ramai di situs jejaring sosial *facebook*, ini mengacu pada kebebasan setiap pengguna *facebook* dalam menyebarkan *link* berita, sehingga tak jarang banyak ditemui berita palsu (*hoax*), seperti yang telah dikutip dari liputan 6.com tentang informasi penyadapan aplikasi pesan instan atau media sosial yang disebarkan di *facebook* adalah *hoax* (<http://www.liputan6.com/> yang diakses pada 25 November 2016). Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa penelitian ini akan meneliti pemahaman dan pandangan mahasiswa Jurnalistik angkatan 2013 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai makna penyebaran *link* berita Aksi 411 di *facebook*, sehingga penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, karena tujuan dari metode fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara etis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2013: 2).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka penelitian mempunyai rumusan yaitu “ Makna Penyebaran *Link* Berita Aksi 411 Di Media Sosial *Facebook*”. Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui pandangan dari mahasiswa Jurnalistik angkatan 2013 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai penyebaran *link* berita Aksi 411 di *facebook*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dan studi dokumen. Selain itu untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, peneliti juga menggunakan fenomenologi sebagai metode penelitian. Seperti pendapat Kuswarno (2013: 2) dalam buku Fenomenologi menyatakan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep konsep penting, dalam rangka intersubyektivitas. Karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita oleh orang lain. Walaupun makna yang diciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang dilakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Seperti yang sudah di paparkan pada latar belakang diatas, dan karena tujuan dari metode fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam

kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, maka secara rinci masalah tersebut dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sehingga jadilah sebagai berikut:

1. Bagaimana kognisi mahasiswa mengenai informasi dari *link* berita tentang Aksi 411 yang disebarakan di *facebook*?
2. Bagaimana afeksi mahasiswa mengenai informasi dari *link* berita Aksi 411 yang di sebarakan di *facebook*?
3. Bagaimana konasi mahasiswa mengenai informasi dari *link* berita Aksi 411 yang disebarakan di *facebook*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui kognisi mahasiswa mengenai informasi dari *link* berita tentang Aksi 411 yang disebarakan di *facebook*
2. Mengetahui bagaimana afeksi mahasiswa mengenai informasi dari *link* berita Aksi 411 yang di sebarakan di *facebook*
3. Mengetahui bagaimana konasi mahasiswa mengenai informasi dari *link* berita Aksi 411 yang disebarakan di *facebook*.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil yang nanti akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan – kegunaan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi fenomena atau permasalahan baru yang dapat dicermati dengan lebih baik untuk kemudian ditelaah dengan

baik sehingga mungkin dapat melahirkan sebuah asumsi baru dalam teori-teori yang kajiannya lebih kedalam bagaimana setiap orang menyikapi penyebaran *link* berita di *facebook* sehingga setiap orang mempunyai filter dalam menyerap penyebaran berita atau informasi di *facebook*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Sebagai masukan bagi praktisi atau pihak-pihak yang berkepentingan mengenai penyebaran *link* berita di *facebook*.
- b. Sebagai referensi mahasiswa dan masyarakat umum untuk yang membutuhkan.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1. Studi Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelitian studi penelitian terdahulu untuk menjadikan bahan acuan bagi pengembangan penelitian yang dilakukan dalam hal ini penelitian mencari studi penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis. Beberapa hasil yang peneliti dapat memiliki hubungan dengan penelitian penulis, antara lain:

- a. Muhamad Sandri, 210111060557, 2013, dengan judul “Konsep Diri Gamers *Facebook* Yang Bermain *Game Facebook Texas Holdem Poker*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku gamers berdasarkan konsep dirinya dan mengetahui konsep diri gamers berdasarkan penilaian dari individu lain. Untuk mencapai tujuan tersebut dimunculkan pertanyaan tentang bagaimana perilaku dan konsep diri gamers yang bermain *games facebook texas holdem poker*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *gamer* berdasarkan penilaian dari *gamers* dan non gamers berbeda. Menurut *gamers*, perilaku *gamers* yang bermain *game facebook texas holdem poker* terbagi berdasarkan kategori *gamers newbie* dan *gamers professional*, sementara menurut *non gamers* perilaku gamers dianggap buruk dan sering mengganggu kepentingan orang lain. Penilaian konsep diri *gamers* dari kedua informan itu pun berbeda, dimana para *gamers*

menganggap konsep diri yang dimiliki gamers adalah konsep diri yang positif, namun non *gamers* menganggap konsep diri yang dimiliki oleh *gamers* adalah konsep diri yang negatif.

- b. Resita Noviana, 1210405081, 2014, dengan judul “Pemanfaatan Jejaring Sosial Twitter Sebagai Komunikasi Pejabat Publik”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan jejaring sosial twitter sebagai media komunikasi oleh wali kota Bandung, serta mendeskripsikan analisis pesan komunikasi akun @ridwankamil termasuk kedalam kategori bentuk pesan informatif, persuasif, dan koreasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui media sosial twitter merupakan salah satu bentuk pembuktian eksistensi diri dari modernisasi dalam gaya berkomunikasi.
- c. Eka Surya Dibrata, 2077400445, 2012, dengan judul “persepsi mahasiswa jurusan jurnalistik Angkatan 2007 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dalam menggunakan media *online* jejaring sosial *facebook*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana persepsi mahasiswa jurnalistik UIN SGD terhadap penggunaan jejaring sosial *facebook*, untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman mahasiswa jurnalistik tentang jejaring sosial *facebook*, untuk mengetahui pemanfaatan jejaring sosial *facebook* bagi mahasiswa jurnalistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian didapatkan kesimpulan dari tingkat perhatian dan penerimaan mahasiswa jurnalistik UIN Bandung terhadap *facebook* sangatlah tinggi, frekuensi mahasiswa jurnalistik paham mulai dari mempunyai akun *facebook*, cara mengakses *facebook*, cara menggunakan *facebook*, dan memahami fungsi fitur atau aplikasi –aplikasi yang tersedia di *facebook*. Selain itu *facebook* juga menyuguhkan berbagai informasi yang disajikan secara cepat, aktual dan juga menarik. Persepsi mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung terhadap penggunaan

facebook juga sangat memuaskan dilihat dari fungsi media, karena *facebook* memuat banyak informasi dan terdapat fitur-fitur atau aplikasi yang dapat digunakan oleh pengguna *facebook*.

- d. Yufi Vinditya Serlinda, 1210405105, 2014, dengan judul “*Citizen Journalism Di Media Sosial*”. Tujuan dari penelitian ini mengetahui perilaku dan pemanfaatan *likers* terhadap pemanfaatan *fanpage* PRFM *news channel* dengan *likers fanpage* dalam meningkatkan partisipasi *likers* terhadap *citizen journalism*. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan penerimaan *likers* terhadap *fanpage* PRFM dengan cara mengirimkan informasi dan melaporkan suatu kejadian yang dilihatnya melalui postingan serta *likers* mendapatkan informasi berita dari postingan *fanpage* yang dijadikan sebagai sumber informasi utama yang terpercaya.

Tabel 1.1 Studi Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	TUJUAN	TEORI	METODE	HASIL
1	Muhamad Sandri	Konsep Diri Gamers <i>Facebook</i> Yang Bermain Game <i>Facebook</i> Texas Holdem Poker	untuk mengetahui perilaku gamers berdasarkan konsep dirinya dan mengetahui konsep diri gamers berdasarkan penilaian dari individu lain	S-O-R	metode studi deskriptif, pendekatan kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku gamer berdasarkan penilaian dari gamers dan non gamers berbeda. Menurut gamers, perilaku gamers yang bermain game <i>facebooktexas holdem poker</i> terbagi berdasarkan kategori gamers <i>newbie</i> dan gamers professional, sementara menurut non gamers perilaku gamers dianggap

NO	NAMA	JUDUL	TUJUAN	TEORI	METODE	HASIL
						buruk dan sering mengganggu kepentingan orang lain.
2	Resita Noviana	“Pemanfaatan Jejaring Sosial Twitter Sebagai Komunikasi Pejabat Publik”.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan jejaring sosial twitter sebagai media komunikasi oleh wali kota Bandung, serta mendeskripsikan analisis pesan komunikasi akun @ridwankamil termasuk kedalam kategori bentuk pesan informatif, persuasif, dan koreasi.	Teori determinisme teknologi dan teori komunikasi dunia maya	metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui media sosial twitter merupakan salah satu bentuk pembuktian eksistensi diri dari modernisasi dalam gaya berkomunikasi. Ridwan kamil memanfaatkan media sosial twitter sebagai salah satu cara berinteraksi dengan masyarakat karena tidak dimilikinya media mainstream sebagai alat penyampaian pesan.
3	Eka Surya Dibrata	persepsi mahasiswa jurusan jurnalistik Angkatan 2007 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dalam menggunakan media online jejaring social <i>facebook</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana persepsi mahasiswa jurnalistik UIN SGD terhadap penggunaan jejaring social <i>facebook</i> , untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman mahasiswa jurnalistik tentang jejaring sosial <i>facebook</i> , untuk	S-O-R (Stimulus-Organism-Response)	metode kualitatif pendekatan deskriptif kualitatif	Hasil penelitian didapatkan kesimpulan dari tingkat perhatian dan penerimaan mahasiswa jurnalistik UIN Bandung terhadap <i>facebook</i> sangatlah tinggi, frekuensi mahasiswa jurnalistik paham mulai dari mempunyai akun <i>facebook</i> , cara mengakses <i>facebook</i> , cara menggunakan <i>facebook</i> , dan memahami fungsi fitur atau aplikasi

NO	NAMA	JUDUL	TUJUAN	TEORI	METODE	HASIL
			mengetahui pemanfaatan jejaring sosial <i>facebook</i> bagi mahasiswa jurnalistik.			–aplikasi yang tersedia di <i>facebook</i> . Selain itu <i>facebook</i> juga menyuguhkan berbagai informasi yang disajikan secara cepat, aktual dan juga menarik. Persepsi mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung terhadap penggunaan <i>facebook</i> juga sangat memuaskan dilihat dari fungsi media, karena <i>facebook</i> memuat banyak informasi dan terdapat <i>fitur-fitur</i> atau aplikasi yang dapat digunakan oleh pengguna <i>facebook</i> .
4	Yufi Vinditya Serlinda	<i>Citizen Journalism</i> Di Media Sosial	Tujuan dari penelitian ini mengetahui perilaku dan pemanfaatan <i>likers</i> terhadap pemanfaatan <i>fanpage</i> PRFM <i>news channel</i> dengan <i>likers fanpage</i> dalam meningkatkan partisipasi <i>likers</i> terhadap <i>citizen journalism</i> .	-	Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan penerimaan <i>likers</i> terhadap <i>fanpage</i> PRFM dengan cara mengirimkan informasi dan melaporkan suatu kejadian yang dilihatnya melalui postingan serta <i>likers</i> mendapatkan informasi berita dari postingan <i>fanpage</i> yang dijadikan sebagai sumber informasi utama yang terpercaya.

1.7 Kerangka Pemikiran

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas, yaitu pemahaman mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan dengan orang lain (Kuswarno, 2013: 2). Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alferd Schutz.

Alferd Schutz merupakan orang yang pertama mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan kedalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Persepektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer & Douglas 2007: 94). Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna diluar arus utaman pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2013: 18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang

saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian. Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2013: 38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, berdasarkan pemikiran Schutz (Kuswarno, 2013: 109-111), yaitu :

- 1) Aspek intersubyektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berstatus sebagai mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya angkatan 2013 yang mempunyai pengalaman mengenai penyebaran *link* berita Aksi 411 di media sosial.
- 2) Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatar belakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam penafsiran tindakan tersebut.

1.8 Langkah-langkah Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif di mana menurut Abdul Halim (2011: 92) ia mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara *emic*, menurut yang di konstruk subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum yang keberlakuan umum). Sedangkan deskriptif diartikan melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Ini dipandang lebih sesuai dan cocok untuk memperoleh gambaran keterangan tentang informasi berita di *website* khususnya penyebaran *link* berita aksi 411 di situs jejaring sosial *facebook* dalam pandangan mahasiswa.

Penelitian ini pun menggunakan metode fenomenologi, karena tujuan dari metode fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno (2013: 2) dalam buku fenomenologi menyatakan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep konsep penting, dalam rangka intersubektivitas. Intersubyektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita oleh orang lain. Walaupun makna yang diciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang dilakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung. Atau dengan kata lain mempertanyakan dan

meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan pertimbangan aspek kesadaran yang ada padanya.

Konsekuensi dari hal tersebut, fenomenologi sebagai metode penelitian tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya, walaupun fenomenologi bisa jadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut jadi pada praktiknya, fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif), dan analisis dokumen (Kuswarno, 2013: 36).

Cresweell dalam Kuswarno (2013: 57) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut :

- a. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
- b. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
- c. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data diri orang yang mengalami secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar 3-25 Orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
- d. Mengikuti setiap tahapan–tahapan dalam proses analisis data
- e. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas

Dengan demikian, metode ini digunakan untuk mengetahui realitas mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati angkatan 2013 Jurnalistik terkait sikapnya dalam menanggapi fenomena

penyebaran *link* berita Aksi 411 di media sosial.pemahaman dan pengalaman mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1.8.2 Lokasi Dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti telah menentukan dan membatasi objek penelitian yang akan diteliti. Peneliti akan meneliti mahasiswa jurusan Jurnalistik angkatan 2013 UIN SGD Bandung sebagaimana kita telah mengetahui bahwa mahasiswa Jurnalistik adalah salah satu insan jurnalis. Sehingga penelitian akan bertempat di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Adapun yang menjadi subjek penelitian yang akan dikaji adalah, (1) Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2013 UIN SGD Bandung, (2) Situs jejaring sosial *facebook*, dan (3) Penyebaran *link* berita aksi 411. Ketiga hal tersebut memenuhi syarat berlangsungnya komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, stimulus, dan respon.

1.8.3 Penarikan Informan

Penarikan informasi penelitian penulis menggunakan teknik pengambilan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Dari sebanyak 163 mahasiswa jurnalistik angkatan 2013, peneliti akan memilih informan sebanyak 5 mahasiswa. Karena dalam Kuswarno (2013: 57) penelitian fenomenologi jumlah informan berkisar dari 3 sampai 25. Pemilihan informan tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adanya beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan informan diantaranya:

- a) Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskriptif dari sudut pandang orang pertama.

- b) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya.
- c) Informan bersedia untuk di wawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
- d) Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian

Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi juga tidak ditentukan. Biasanya jumlah informan dalam fenomenologi, sampai dengan 10 orang, dirasakan sudah cukup (Kuswarno, 2013: 62).

Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan adalah mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 dianggap informan yang tepat karena mereka merupakan mahasiswa yang mengalami fenomena penyebaran *link* berita Aksi 411, mengingat mereka berada dalam semester akhir kejournalistikan dan berada dalam Universitas Islam Negeri, dimana penelitian ini berkaitan dengan penistaan agama islam.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data terhadap informan-informan yang telah ditunjuk berdasarkan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data ini berupa wawancara terhadap mahasiswa Jurnalistik angkatan 2013 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dianggap kompeten sebagai narasumber dalam penelitian ini. Dikarenakan peneliti merupakan bagian dari mahasiswa Jurnalistik 2013 pengguna aktif *facebook*. Selain itu peneliti mengumpulkan data-data dari berbagai buku, artikel, jurnal, situs berita *online*, dan internet sebagai data penunjang dalam penelitian ini.

Adapun teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak berstruktur, dan individual. Wawancara tidak berstruktur

adalah wawancara dimana pewawancara dapat dengan leluasa memberikan pertanyaan dari berbagai segi dan arah untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Wawancara tidak berstruktur sangat memadai dalam penelitian kualitatif (Bungin, 2005: 67). Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa Juralistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 yang berjumlah 163 orang, namun informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini cukup sekitar sepuluh persen dari jumlah mahasiswa maka akan sekitar 16 informan, tentunya dengan kriteria tertentu. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis untuk diajukan kepada responden untuk menemukan masalah secara lebih terbuka.

b. Teknik dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yakni dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2003: 207). Dalam teknik pengumpulan data dokumen ini, peneliti akan mengambil tulisan-tulisan mengenai Aksi 411 yang di sebarakan pengguna *facebook* maupun *link* berita Aksi 411 yang disebarakan di *facebook*, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.8.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya.

Analisis data yang dilakukan pertama kali adalah wawancara mendalam dengan menguji kebenaran dan kejujuran subjek penelitian dalam mengungkap realitas serta menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang

